

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbagai bencana telah menimpa masyarakat, seperti banjir, gunung meletus, longsor, gempa bumi dan bencana lainnya terjadi silih berganti di negeri ini. Bencana yang bersifat alami, tercatat kejadian gempa dan tsunami Aceh tahun 2004 yang memakan korban ratusan ribu jiwa, gempa bumi di Yogyakarta, Padang, Pangandaran dan tempat lainnya. Bencana letusan gunung api dan banjir serta bencana lainnya yang telah memakan banyak korban. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena wilayah Republik Indonesia secara geografis terletak di antara sabuk aktif Sirkum Pasifik dan Mediterania yang berpotensi menimbulkan gempa vulkanik, serta terletak di antara lempang besar Eurasia dan Indo-Australia yang berpotensi menimbulkan gempa tektonik. Indonesia pun diapit oleh dua samudera besar dunia yaitu Samudra Hindia dan Pasifik yang berpotensi menimbulkan bencana tsunami. Sehingga secara umum wilayah Indonesia termasuk dalam *ring of fire* rawan bencana.

Selain ancaman bencana yang bersifat alami, masyarakat Indonesia juga dihadapkan kepada ancaman bencana yang disebabkan oleh praktek pengelolaan dan adaptasi lingkungan yang tidak tepat, antara lain kebiasaan masyarakat membuang sampah ke kali (sungai), kerusakan hutan karena penebangan, kerusakan ekosistem yang mengancam keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Badan Dunia FAO (*Food and Agricultural Organization*) pada awal Mei 2007 mengatakan bahwa laju penghancuran hutan di Indonesia pada tahun 2000-2005 adalah yang tercepat di dunia (SC-DRR, 2011). Hal tersebut mengakibatkan banyak terjadi bahkan hampir setiap tahun pada musim penghujan, termasuk di beberapa wilayah di Jawa Barat khususnya telah terjadi bencana banjir dan longsor terjadi yang menyebabkan korban yang tidak sedikit.

Di Bandung misalnya, di daerah yang dialiri sungai Citarum dapat dikatakan setiap tahun mengalami banjir yang menyebabkan kerugian masyarakat yang tidak sedikit. Bahkan bencana banjir bandang di Garut pada tahun 2016 telah menelan korban tewas sebanyak 16 orang dan ribuan warga mengungsi karena

sungai Cimanuk meluap dan menghantam pemukiman dengan ketinggian 1,5 sampai 2 meter (data BPBD Jabar, 2016). Demikian pula banjir di daerah Jawa Barat utara seperti Karawang dan Bekasi yang hampir setiap tahun mengalami banjir. Demikian pula dengan bencana longsor kerap terjadi di wilayah pegunungan Jawa Barat, yang menyebabkan banyaknya korban serta warga yang mengungsi.

Selain itu pula, hal yang menjadi bencana lainnya yang berpotensi di Indonesia khususnya di Jawa Barat adalah kegagalan teknologi, kecelakaan transportasi dan wabah penyakit. Di sisi lainnya, dalam draft modul pembelajaran Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana di tingkat Provinsi dan Kota dikatakan bahwa pemahaman masyarakat dan sosialisasi tentang bahaya bencana yang masih kurang menyebabkan masyarakat tidak memahami bahwa kehidupan keseharian mereka bersinggungan langsung dengan bencana (SC-DRR, 2011). Sejak dikeluarkannya Undang-undang No. 24 tahun 2007 salah satu prinsip penting yang terkandung dalam UU tersebut adalah keterlibatan di luar pemerintah yaitu masyarakat, dalam hal upaya pengurangan risiko bencana (PRB).

Berkenaan dengan kondisi masyarakat dalam menghadapi bencana, secara umum Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2010) menjelaskan bahwa (1) Pada saat sebelum bencana atau Pra-Bencana, pertama, masih adanya kekurangpedulian dari pemangku kepentingan dalam mempersiapkan dan merencanakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang bisa jadi terjadi. Hal tersebut lebih disebabkan karena dalam keadaan aman, sebelum terjadi sering kali dirasakan kurang begitu penting karena tidak terjadi bencana apa-apa. Kedua, karena kesiapsiagaan kurang manakala terjadi bencana masyarakat tidak siap untuk menghadapinya sehingga bencana yang terjadi menyebabkan timbulnya korban dan kerugian yang besar; (2) Pada saat bencana, kecenderungan masyarakat panik yang berkepanjangan, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Keadaan cenderung kacau dan kewenangan instansi pun menjadi tidak jelas. Keluarga korban cenderung stress, karena kehilangan keluarga dan miliknya. Distribusi logistik yang tidak lancar dan kacau karena sehingga timbul ketidakpercayaan kepada pemerintah. Terjadi tekanan media dan terkadang banyak

informasi-informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Masyarakat ingin membantu tetapi tidak banyak yang dapat diperbuat karena keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya. Terkadang keamanan pun menjadi terganggu akibat kondisi masyarakat yang cenderung tidak terkendali dan cenderung ada masyarakat yang memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan, seperti banyak harta benda yang ditinggalkan korban tanpa terjaga sehingga mengundang kejahatan dan pencurian; (3) Pada saat pasca bencana, pemulihan berjalan lambat dan tidak menyeluruh, bantuan hanya terbatas pada saat tanggap darurat. Sementara itu kondisi psikologis masyarakat tidak tertangani dengan baik dan cenderung menyisakan depresi yang mendalam.

Persoalan yang diinventarisasi oleh BNPB tersebut, mengisyaratkan perlunya pemahaman yang menyeluruh di masyarakat maupun pemerintah tentang bagaimana menghadapi bencana yang kerap dihadapi baik dalam skala besar maupun kecil. Tentu semua berpulang kepada bagaimana edukasi yang dilakukan terhadap masyarakat dalam rangka penanggulangan bencana ini. Persoalan mendasar masyarakat dalam menghadapi bencana saat ini adalah bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat agar terhindar dari risiko bencana.

Selain persoalan tersebut, yang menjadi sorotan peneliti adalah bencana yang lebih disebabkan oleh ulah manusia, seperti banjir dan longsor yang menyebabkan kerugian dan kerusakan lingkungan. Perkembangan industri sedikit banyak menyebabkan terganggunya pelestarian alam, penambangan dan segala bentuk perubahan lingkungan yang menyebabkan kerusakan alam atas nama produktivitas manusia, harus dapat dicegah. Pendekatan eksploitasi alam untuk kepentingan industri saat ini, sedikit banyak telah merubah pola kehidupan masyarakat lebih mengutamakan keuntungan dalam arti “uang” dibanding keuntungan nyata dari keberlangsungan kehidupan alam antara lain seperti kerusakan hutan dan menumpuknya sampah di aliran sungai, sehingga menyebabkan banjir. Ketika banjir terjadi, seakan-akan aspek kemanusiaan dan kerusakan alam dipertukarkan dengan “uang” dan kepentingan sesaat sekelompok manusia yang tidak bertanggungjawab. Menebang pohon dan membuang sampah sembarangan, mengeksploitasi kekayaan alam dengan galian yang tidak bijaksana, sepenuhnya dapat menggambarkan betapa rendahnya tingkat kesadaran

Rd. Mohamad Darajat Ali, 2019

*DESAIN PELATIHAN MITIGASI BENCANA LONGSOR DAN BANJIR BAGI ANAK-ANAK DAN REMAJA BERBASIS KOMUNITAS  
DIJAWA BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat akan kerusakan lingkungan yang dapat menyebabkan terjadinya bencana.

Sesungguhnya perusakan lingkungan ini telah muncul tidak hanya di wilayah Indonesia tetapi juga di belahan dunia lain. Perusakan tersebut telah berlangsung sejak lama, sehingga muncul wacana gerakan dan pendekatan pendidikan yang mengarah kepada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya, antara lain gerakan yang disebut *Ecopedagogy* (Freire (2001) dalam Muhaimin, 2014, hlm.20). Dalam pendekatan ini, walaupun melihat pendekatan pembelajaran dalam kelas, di dalamnya ada penekanan untuk dapat memelihara lingkungan (*ecoliteracy*). Kegiatan yang mendukung gerakan ini antara lain pengurangan penggunaan kertas sebagai andil terhadap penebangan pohon dan kegiatan lain yang mencerminkan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak merugikan alam dan menghindari perilaku yang dapat membebani dan merusak ekologi seperti tidak membiasakan untuk membeli air mineral dalam kemasan plastik, menggunakan kantong plastik dan tindakan lainnya yang secara sadar dilakukan.

Secara umum, pendekatan tersebut menggiring kepada pemahaman bahwa manusia di muka bumi ini harus dapat merawat dan menghargai kehidupan. Bahkan lebih ekstrimnya lagi, gerakan ini selain mendorong keseimbangan antara kepentingan manusia dan alam, juga harus menghentikan “pembunuhan” terhadap makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan dan binatang, dalam arti kegiatan yang dapat menghilangkan spesies di muka bumi. Walaupun tetap memperhatikan kepentingan bagi kebutuhan manusia, pendekatan ini berorientasi kepada keberlangsungan kehidupan alam semesta, sehingga dipandang harus dilakukan secara terus menerus seiring dengan berjalannya kehidupan manusia di muka bumi ini.

Secara umum, penyebab terjadinya bencana yang disebabkan oleh manusia antara lain (a) adanya penebangan hutan secara liar tanpa disertai upaya penanaman kembali yang dilakukan masyarakat sehingga dapat menyebabkan banjir dan longsor. (b) adanya pendangkalan sungai akibat sedimentasi yang disebabkan pula oleh material yang terbawa akibat erosi karena penebangan hutan

dimaksud, (c) adanya perilaku membuang sampah yang sembarangan yang kerap dilakukan masyarakat ke aliran sungai maupun gorong-gorong sehingga dapat menyebabkan banjir, dan (d) adanya penyempitan sungai akibat banyaknya pemukiman masyarakat yang didirikan di daerah aliran sungai, sehingga dapat memperparah bencana banjir yang terjadi dan dapat menimpa masyarakat itu sendiri. Kerusakan lingkungan hidup pun akan terjadi berupa rusaknya areal pemukiman penduduk, sulitnya mendapatkan air bersih, rusaknya sarana dan prasarana masyarakat, rusaknya areal pertanian, timbulnya wabah penyakit, terganggunya transportasi dan lain-lain.

Berkenaan dengan banjir, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat, mengatakan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah banyaknya pemukiman penduduk yang berada di bantaran sungai sehingga terjadi penyempitan sungai yang mengakibatkan air meluap ke pemukiman warga. Selanjutnya ia mengatakan bahwa seharusnya tidak boleh ada bangunan didirikan di daerah bantaran sungai, hal tersebut akibat dibiarkan sehingga lebar sungai semakin lama semakin sempit. (<http://megapolitan.kompas.com/read/2017/02/22/18520581/ini.perilaku.masyarakat.yang.menyebabkan.terjadinya.banjir>).

Saat bencana terjadi, adanya kecenderungan masyarakat panik, karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Masyarakat ingin membantu tetapi tidak banyak yang dapat diperbuat karena keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya. Sebagian gambaran kondisi masyarakat seperti ditulis Rara Gendis Danerek (dalam Zerorisk, 2013, hlm.53) bahwa mayoritas masyarakat tidak faham alam dan lingkungannya, serta tidak peduli pada dengan kondisi lingkungannya dari tahun ke tahun sebagai efek dari perilaku manusia yang salah terhadap alam. Berdasarkan investigasinya ke lapangan, beberapa penduduk desa Buntu (Kab. Karawang) ketika ditanya tentang bagaimana masyarakat tanggap terhadap bencana yang bisa datang tanpa diduga waktunya, mereka menjawab tidak tahu apa yang harus dilakukan selain lari menyelamatkan diri ke tempat yang dianggap aman. Mereka pun tidak tahu tehnik dasar apa yang harus dilakukan. Selanjutnya ia mengatakan bahwa program pelatihan tanggap bencana adalah edukasi penting

yang harus diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama yang masih awam terhadap lingkungan dan bencana alam.

Masalah ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat yang diangkat majalah *Zerorisk* tersebut menggambarkan bahwa tidak semua masyarakat faham fakta bahwa daerah yang ditempati itu adalah rawan bencana. Kondisi masyarakat tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak faham alam dan lingkungannya, mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan selain lari menyelamatkan diri ke tempat yang dianggap aman serta tidak tahu tehnik dasar apa yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana. Selanjutnya, diungkapkan bahwa program pelatihan tanggap bencana menjadi hal yang penting dalam rangka edukasi yang harus diberikan kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama yang masih awam terhadap lingkungan dan bencana alam.

Dalam pendekatan *ecopedagogy* seperti diungkapkan terdahulu, pendekatan edukasi masyarakat terhadap generasi muda atau dalam masyarakat digolongkan kepada kategori usia anak-anak dan remaja menjadi sangat penting. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa sikap dan perilaku masyarakat yang telah lama muncul berupa perusakan lingkungan ini sulit untuk diubah dalam waktu singkat. Oleh karenanya, perlu gerakan yang berkesinambungan dan pendekatan pendidikan yang efektif mengarah kepada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya.

Pendekatan pendidikan terhadap masyarakat ini menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pembiasaan sikap dan perilaku positif yang dimulai dari masa anak-anak dan remaja sebagai generasi yang akan beranjak dewasa di masa yang akan datang. Sehingga seiring dengan berubahnya zaman, dapat terjadi perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan yang awalnya negatif menjadi positif sebagai cermin kepedulian mereka terhadap lingkungan. Tentu masyarakat yang menjadi harapan di masa yang akan datang adalah masyarakat yang senantiasa tidak merugikan alam, memiliki sikap dan perilaku yang tidak membebani dan merusak ekologi, dan faham kewajiban mereka untuk melestarikan lingkungan hidup.

Dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana sebagaimana diamanatkan UU no. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, partisipasi

Rd. Mohamad Darajat Ali, 2019

DESAIN PELATIHAN MITIGASI BENCANA LONGSOR DAN BANJIR BAGI ANAK-ANAK DAN REMAJA BERBASIS KOMUNITAS  
DIJAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka membangun kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam baik dalam tahap pra bencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Pendidikan dan pelatihan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana menjadi salah satu upaya dalam situasi tidak terjadi bencana (pra bencana) dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Sehingga pendidikan dan pelatihan dimaksud dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat terutama di daerah rawan bencana sehingga mampu menghadapinya sehingga dapat mengurangi risiko bencana apabila terjadi. Pendidikan dan pelatihan tersebut dapat pula diasumsikan sebagai upaya yang harus dilakukan terus menerus bagi masyarakat yang selama hidupnya dihadapkan dengan kondisi alam yang rawan bencana.

Berkenaan dengan pendidikan itu sendiri, dalam pengertian yang amat luas menjelaskan bahwa pendidikan sama dengan hidup itu sendiri, mencakup keseluruhan pengalaman belajar sepanjang hayatnya. Secara hakiki pendidikan itu dilakukan sejak kandungan sampai seseorang mengakhiri hidupnya, sehingga pendidikan itu berlangsung dari sejak dalam kandungan, usia balita, usia anak, usia remaja dan usia dewasa sampai akhir meninggal dunia. Sepanjang hidupnya merupakan rangkaian pengalaman sebagai pembelajaran untuk melakukan upaya menjadi manusia yang hidup mengembangkan dirinya dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya, menuju tujuan hidup manusia itu sendiri.

Masyarakat, dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, dituntut tetap belajar terus menerus dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan. Persoalan tersebut menjadi tantangan pendidikan non formal dalam konteks programnya diarahkan untuk dapat memecahkan masalah yang dialami manusia, terutama berkaitan dengan kemampuan, keterampilan dan keahlian tertentu dalam menghadapi bencana yang tidak dapat ditemukan dalam konteks pendidikan persekolahan (formal).

Dari uraian tersebut, dapatlah digambarkan bahwa persoalan yang paling mendasar adalah adanya sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan yang negatif serta cenderung dapat mengakibatkan bencana, dan adanya kecenderungan masyarakat tidak tahu apa yang harus dilakukan, pada saat bencana terjadi karena keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya.

Rd. Mohamad Darajat Ali, 2019

*DESAIN PELATIHAN MITIGASI BENCANA LONGSOR DAN BANJIR BAGI ANAK-ANAK DAN REMAJA BERBASIS KOMUNITAS DIJAWA BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda khususnya anak-anak dan remaja dalam masyarakat dipandang menjadi sangat penting dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat yang negatif menjadi positif dalam rangka upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengurangi risiko bencana yang dihadapi. Sehingga peneliti melakukan penelitian guna mendapat gambaran bagaimana upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dimaksud dalam pengurangan risiko bencana (mitigasi) melalui pendidikan dan pelatihan yang dilakukan, terutama terhadap anak-anak dan remaja sebagai komunitas masyarakat.

Selanjutnya guna mendalami bagaimana desain pelatihan bagi anak-anak dan remaja itu disusun, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Desain Pelatihan Mitigasi Bencana Longsor dan Banjir bagi Anak-anak dan Remaja Berbasis Komunitas di Jawa Barat**”

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti mengurai identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Ada kecenderungan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan hidup masih minim, karena masih ditemui masyarakat yang memiliki sikap dan perilaku merugikan lingkungan hidup sehingga dapat menyebabkan bencana, khususnya yang berada dan bermukim di wilayah rawan bencana dan wilayah yang akan menjadi penyebab bencana longsor dan banjir.
- 2) Kondisi masyarakat tersebut antara lain ditandai dengan adanya penebangan hutan secara liar tanpa disertai upaya penanaman kembali, adanya pendangkalan sungai akibat sedimentasi yang disebabkan pula oleh material yang terbawa akibat erosi karena penebangan hutan dimaksud, adanya perilaku membuang sampah yang sembarangan ke aliran sungai maupun gorong-gorong sehingga dapat menyebabkan banjir, dan adanya penyempitan sungai akibat banyaknya pemukiman masyarakat yang didirikan di daerah aliran sungai. Hal tersebut cenderung lebih disebabkan karena kurangnya antara lain:
  - a. Pengetahuan (*knowledge*); pengetahuan mengenai bahaya bencana yang terjadi di daerahnya.



- b. Pemahaman (*understanding*); kedalaman aspek kognitif dan afektif yang dimiliki masyarakat bagaimana seharusnya mereka hidup di daerah rawan bencana, menghadapi apabila bencana terjadi dan menghindari serta mencegah bencana yang akan terjadi dengan perilaku yang bijak terhadap lingkungannya serta mencegah terjadinya bencana.
  - c. Kemampuan (*skills*); kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk mengendalikan sikap dan perilaku sehingga tidak merugikan lingkungan, dapat menyelamatkan diri dan orang lain ketika terjadi bencana, dan memelihara keseimbangan lingkungan agar tidak terjadi bencana.
  - d. Keteguhan masyarakat untuk menjalankan kegiatan sehari-hari berdasarkan nilai (*value*) atau standar perilaku yang harus dipedomani dalam melestarikan lingkungan hidup sehingga terhindar dari bencana.
  - e. Sikap (*attitude*); perasaan tertentu atau reaksi masyarakat terhadap perubahan lingkungannya dan kerawanan terhadap bencana.
  - f. Minat (*interest*); kecenderungan masyarakat untuk melestarikan lingkungan hidup, menjaga agar daerahnya tidak terjadi bencana, dan berlaku bijak agar terhindar dari bencana.
- 3) Sikap dan perilaku masyarakat yang merugikan lingkungan harus dapat diubah menjadi positif. Hal tersebut memiliki kecenderungan tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, diperlukan pendekatan dalam bentuk gerakan atau pendidikan dan latihan terhadap anak-anak dan remaja sehingga pada masa dewasa memiliki sikap dan perilaku positif terhadap lingkungan hidupnya.
- 4) Dalam rangka itu, perlu pendekatan dalam pelatihan bagi anak-anak dan remaja yang efektif sehingga mampu menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup sehingga terhindar dari bencana longsor dan banjir.
- 5) Pelatihan tersebut perlu didesain untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga memiliki sikap dan perilaku positif sebagai upaya dalam pengurangan risiko bencana (mitigasi) dan diharapkan dapat dilakukan secara berkesimbangan oleh, dari dan untuk masyarakat itu sendiri, sebagai komunitas masyarakat yang berada di daerah rawan bencana.

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana kondisi empiris masyarakat di daerah rawan bencana longsor dan banjir, yang meliputi:
  - a. Pengetahuan masyarakat tentang bencana yang sering terjadi di daerahnya?
  - b. Pemahaman masyarakat tentang lingkungan dan cara menghadapi, menghindari dan mencegah terjadi bencana di daerahnya?
  - c. Sikap dan perilaku masyarakat yang merugikan lingkungan dan dapat menimbulkan bencana?
  - d. Upaya yang telah dilakukan pemerintah dan komunitas saat ini?
- 2) Bagaimana konsep desain pelatihan yang harus dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran kelestarian lingkungan hidup dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan bagi anak-anak dan remaja dalam menghadapi bencana longsor dan banjir serta mengurangi risiko yang terjadi, yang meliputi:
  - a. Bagaimana Perencanaan pelatihan disusun?
  - b. Bagaimana kesiapan pembelajar (*Readiness of the Learner*)?
  - c. Bagaimana menciptakan lingkungan belajar (*Condition of Learning*)?
  - d. Bagaimana memastikan hasil pelatihan dapat diterapkan?
  - e. Bagaimana metode pelatihan yang akan dilakukan?
  - f. Bagaimana evaluasi dilakukan?
- 3) Bagaimana pelaksanaan desain pelatihan mitigasi bencana longsor dan banjir bagi anak-anak dan remaja berbasis komunitas di Jawa Barat?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Memperoleh data mengenai kondisi empiris masyarakat di daerah rawan bencana longsor dan banjir, yang meliputi:
  - a. Deskripsi pengetahuan masyarakat tentang bencana yang sering terjadi di daerahnya.

- b. Deskripsi pemahaman masyarakat tentang lingkungan dan cara menghadapi, menghindari dan mencegah terjadi bencana yang mungkin terjadi di daerahnya.
  - c. Deskripsi mengenai sikap dan perilaku masyarakat yang merugikan lingkungan dan dapat menimbulkan bencana.
  - d. Deskripsi mengenai upaya yang telah dilakukan pemerintah dan komunitas saat ini.
- 2) Mengkonstruksi konsep desain pelatihan yang harus dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan bagi anak-anak dan remaja dalam menghadapi bencana longsor dan banjir serta mengurangi risiko yang terjadi, yang meliputi:
- a. Perencanaan Pelatihan
  - b. Kesiapan Pembelajar (*Readiness of the Learner*)
  - c. Menciptakan Lingkungan Belajar (*Condition of Learning*)
  - d. Memastikan Hasil Pelatihan dapat Diterapkan
  - e. Metode Pelatihan
  - f. Evaluasi.
- 3) Menguraikan pelaksanaan desain pelatihan mitigasi bencana longsor dan banjir bagi anak-anak dan remaja berbasis komunitas di Jawa Barat.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik bagi pengembangan ilmu khususnya dalam pendidikan luar sekolah maupun manfaat praktis dalam meningkatkan pembangunan masyarakat.

- 1) Manfaat bagi Pengembangan Ilmu
  - a. Memperoleh pemahaman dasar teoritik tentang konsep desain pendidikan dan pelatihan dalam kerangka pendidikan masyarakat.
  - b. Mendapatkan wawasan baru, memperkaya literatur ilmiah, menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian sejenis, dan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu dalam pendidikan luar sekolah.

2) Manfaat Praktis bagi Pemangku Kepentingan

Memberikan sumbangan pemikiran, konsep dan ide-ide konstruktif bagi pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, pemerintah dan masyarakat di daerah rawan bencana, dalam mengurangi risiko bencana dan berbagai hal dalam rangka kelestarian lingkungannya.